

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam Ensiklopedia Islam, di dalam Ada tiga kata dalam Al-Qur'an yang biasa diartikan manusia, diantaranya kata *albasyar*, *an-nas* dan *al-ins* atau al-insan. Manusia adalah makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya. manusia yang baik akan tahu untuk membedakan dan mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk dalam hidupnya, itulah sebabnya Allah SWT menciptakan manusia dengan segala kelebihanannya. Allah swt pun memberikan kepada manusia akal, fisik, dan cinta yang lebih baik di dibandingkan dengan makhluk lainnya. (161: 1994).

Kata *basyar* memiliki arti kata manusia, *basyar* sendiri yaitu gambaran material dari diri manusia yang diantaranya untuk makan, melihat, berjalan, mencoba bergaul dan akhirnya meninggal. Kata *an-nas* memiliki arti kata manusia, di dalam Al-Qur'an *an-nas* menggambarkan silsilah Nabi Adam adalah orang pertama yang diciptakan Allah swt. Kata *al-ins* atau *al-insan* yaitu manusia yang memiliki kemampuan untuk mengetahui pengetahuan, berbakat dalam berpikir hingga memiliki kecerdasan, baik atau buruknya manusia itu tergantung pada kemanusiannya, dan manusia memiliki kemauan dalam dirinya, menerima kesulitan dan kelelahan sehingga hidup manusia akan diberikan oleh Allah swt berupa ujian dan godaan untuk menguji kesabaran terhadap segala kesalahan dan yang telah manusia lakukan semasa di dunia (Aisyah, 28 – 31:1982).

Kebutuhan wanita sangatlah banyak dibandingkan dengan para lelaki karena wanita lebih sangat memperhatikan penampilan nya dari segi pakaian, rambut, wangi-wangian hingga tata rias, Wanita selalu ingin tampil cantik di depan orang, terutama bagaimana mereka ingin berpenampilan cantik yang dia inginkan, wanita menjadi berlomba-lomba dalam merias diri utamanya di bidang kosmetik. Untuk berpenampilan cantik dan menarik perhatian untuk wanita adalah tujuan terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Quraish Shihab semakin majunya ilmu teknologi di zaman sekarang, semakin maju zaman semakin maju pula alat-alat serta kelengkapan kecantikan yang lebih canggih, sehingga di zaman sekarang

wanita sangat ketergantungan pada make up yang menjadikan wanita bukan lagi yang asli, tetapi wanita yang terlihat cantik adalah hasil upaya *make up* (62-64: 2005).

Semakin berkembangnya zaman, problematika kehidupan semakin beragam. Salah satunya produk kecantikan yang semakin tersebar luas di berbagai golongan masyarakat. Jenis dan mereknya pun beragam dan memiliki banyak variasi, tentunya banyak kandungan dan zat kimia di dalamnya yang harus di telaah terlebih dahulu sebelum digunakan untuk kecantikan wajah atau kesehatan tubuh. Selain produk kecantikan, pakaian atau fashion pun banyak ragamnya, banyak trend anak muda yang digemari. Salah satunya adalah hijab yang memiliki aneka ragam, namun ada beberapa trend juga yang menyalahi aturan, yang seharusnya dipergunakan untuk menutup aurat justru malah memperlihatkan aurat itu sendiri. Dalam kehidupan yang serba teknologi ini, tentunya setiap individu terkhusus umat muslim haruslah pintar memilih dan memilih terhadap apa yang akan digunakannya. Tentunya dibalik dampak positif yang diterima, kita juga tidak bisa lepas dari dampak negatif juga, terlebih setelah budaya barat masuk terlalu jauh terhadap kehidupan kita yang gaya berpakaianya tidak sesuai dengan syariat Islam (M. Hasbi Umar, 2020).

Dalam pandangan masyarakat pun mendapatkan sudut pandang yang negatif, dimana para wanita berlomba-lomba mencari sensasi untuk bisa dilirik banyak orang. Terkadang para wanita pun ingin terlihat *fashionable* atau mengikuti trend yang sedang ada, agar tidak disebut kampungan oleh teman-temannya yang lain. (Khoiri, 2016). Tampil dengan mengikuti trend juga sangat sering ditemukan di dunia maya, yang diantaranya wanita selalu menampilkan perhiasannya seperti pakaian mewah, permata, berlian, emas bahkan memperlihatkan model gaya rambutnya di dunia maya, kemudian memakai makeup yang lebih tebal dan mempesona, agar terlihat indah dipandang oleh orang lain. Dijaman sekarang teknologi banyak di gunakan oleh orang banyak, sehingga mereka berlomba-lomba untuk dilihat indah. Begitu hebatnya pengaruh dunia maya bagi kaum wanita dimana wanita di zaman sekarang menjadi lupa bagaimana cara adab berhias dan berpakaian yang telah di ajarkan oleh Rasulullah saw dan syariat Islam. (Al-Qashir,

2004).

Perbuatan wanita yang ingin memperlihatkan kecantikannya, tubuhnya, dan memperlihatkan perhiasannya adalah fenomena yang dinamakan *tabarruj* (Ash-Shiddieqy, 1951). *Tabarruj* secara bahasa adalah menampakkan, karena kebiasaan wanita yaitu selalu memperlihatkan perhiasan dan kecantikannya, membuat hal tersebut dilarang dalam Islam, karena akan mendapatkan dampak yang sangat merugikan bagi dirinya. (Al-Buhaili, 2014) menurut pendapat Syeikh al-Maududi bahwa *tabarruj* memiliki tiga pengertian apabila dikaitkan dengan kaum wanita, di antaranya : *pertama*, memperlihatkan dirinya dengan kesombongan dan berjalan di depan para lelaki yang bukan muhrimnya. *kedua*, memamerkan kecantikan wajah dan bagian tubuhnya sehingga membuat para lelaki akan membangkitkan nafsu birahnya. Ketiga, memamerkan pakaian yang indah dan perhiasan yang dipakai untuk berhadapan di depan kaum lelaki. (Muhammad Walid, 2011)

Kecantikan sangatlah penting bagi kaum wanita, bahkan penampilan menjadi yang paling utama bagi kaum wanita, karena penampilan yang indah akan menjadi lebih sangat percaya diri dalam dirinya. Akan tetapi, kecantikan dan berpenampilan mempunyai aturan dalam Islam. Merias diri tidak dilarang oleh Al-Qur'andan Hadis hanya saja merias diri harus sesuai dengan ajaran syariat Islam, sehingga akan terjaga dan bisa menghindari sifat *tabarruj*.

Namun, disayangkan sekali di zaman sekarang ini kaum wanita memakai riasan, ingin tampil cantik dan menarik hanya agar terlihat menarik perhatian di hadapan para lelaki yang bukan muhrim. Tidak hanya itu tampil cantik dan modis dianggap sangat penting bagi kaum wanita karena agar tidak ketinggalan zaman dan bisa dianggap mengikuti zamannya. Ingin tampil cantik dan modis tidak hanya diikuti oleh wanita yang mempunyai pekerjaan di kantor saja namun para mahasiswa yang sebagian besar ingin tampil cantik dan modis. Pentingnya tampil cantik bagi kaum wanita dan yang pastinya kaum wanita menjadi lebih mengetahui dan tak lepas dari sentuhan media berhias.

Rasulullah SAW bersabda,

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ الْأَنْطَاكِيُّ وَمُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ

بْنِ بَشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ خَالِدٍ قَالَ يَعْقُوبُ ابْنُ دُرَيْكِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ

فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحِيضَ

لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ

قَالَ أَبُو دَاوُدَ هَذَا مُرْسَلٌ خَالِدُ بْنُ دُرَيْكِ لَمْ يُدْرِكْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

“Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ka'b Al Anthaki dan Muammal Ibnul Fadhl Al Harrani keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Al Walid dari Sa'id bin Basyir dari Qatadah dari Khalid berkata: Ya'qub bin Duraik berkata dari 'Aisyah radliyallahu 'anha, bahwa,”

“Asma binti Abu Bakr masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan mengenakan kain yang tipis, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun berpaling darinya. Beliau bersabda: “Wahai Asma’, sesungguhnya seorang wanita jika telah baligh tidak boleh terlihat darinya kecuali ini dan ini -beliau menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya.”

“Abu Dawud berkata: Ini Hadis mursal. Khalid bin Duraik belum pernah bertemu dengan 'Aisyah radliyallahu 'anha.” (H.R. Abu Daud, dalam Sunan Abu Daud No. 3580)

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwa Rasulullah saw melihat anaknya abu bakar, yang pada saat itu beliau melihat asma memakai pakaian yang tipis, lalu Rasulullah saw memalingkan wajahnya dari pandangan asma, kemudian Rasulullah memberitahukan kepada asma tentang wanita yang sudah baligh, bahwa wanita yang sudah baligh harus menutupi auratnya, dan saat itu beliau menunjukkan kecuali ini dan itu, yang dimaksud ini dan itu adalah wajah dan kedua telapak

tangganya. Di tinjau dari zaman dahulu hingga sekarang terkaitnya fenomena wanita di jaman dulu adalah bahwa zaman dulu saja Rasulullah sudah melarang memakai pakaian yang tipis apalagi pakaian yang memperlihatkan auratnya, di zaman sekarang banyak sekali wanita yang memakai pakaian yang sangat memperlihatkan auratnya, yaitu pakaian dengan celana pendek, baju pendek, yang menimbulkan syahwat untuk para laki-laki. Hadis Nabi Rasul,

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

“Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb: Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: ‘Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat. (1) Kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. (2) Wanita-wanita berpakaian, tetapi sama juga dengan bertelanjang (karena pakaiannya terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka), berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka (disasak) bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal bau surga itu dapat tercium dari begini dan begini.’” (HR. Muslim, Dalam Shahih Muslim No. 3971)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah melarang wanita memakai pakaian yang tipis, maksud dari pakaian tipis tersebut yaitu memakai pakaian namun masih terlihat auratnya, maksudnya adalah wanita tersebut memakai pakaian yang tipis sehingga wanita yang memakainya akan nampak bagian-bagian auratnya.

Begitu pula dengan kesombongan (*syuhrah*), sabda Nabi dalam hadis lain:

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْمُغِيرَةِ وَهُوَ الْأَعَشَى عَنْ مُهَاجِرِ الشَّامِيِّ

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ

يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Telah menceritakan kepada kami Hâsyim telah menceritakan kepada kami Syarik dari ‘Utsmân yakni Ibnul Mughîrah dia adalah al-A’syâ dari Muhâjir asy-Syâmi dari Ibnu ‘Umar, berkata: Rasulullah bersabda: Barangsiapa mengenakan baju kebesaran agar terkenal di dunia, Allah memakaikan baginya baju kehinaan hari kiamat.” (HR. Ahmad, dalam Musnad Ahmad No. 5406).

Fenomena tabarruj pada masa kini semakin meluas seiring dengan pesatnya perkembangan media sosial, industri fashion, dan gaya hidup modern yang cenderung mengejar estetika lahiriah tanpa memperhatikan batasan syariat. Banyak wanita muslimah yang mengklaim telah berhijab, namun dalam praktiknya berhias secara mencolok, mengenakan pakaian ketat, atau menampilkan diri di media sosial dengan cara yang bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan dan kehormatan dalam Islam. Fenomena ini tentu menjadi keprihatinan, terutama ketika penampilan menjadi sarana untuk mencari perhatian atau popularitas.

Dalam konteks ini, hadis-hadis Nabi ﷺ memberikan pedoman yang sangat penting. Salah satu dari Hadis Arbain Nawawi, yaitu hadis ke-1 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى....

“Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya...” (HR.Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menekankan pentingnya niat dalam setiap amal, termasuk dalam berpakaian dan berhias. Seorang wanita muslimah yang berhias dengan niat untuk menyenangkan suami dan menjaga penampilan secara syar’i tentu berbeda dengan wanita yang berniat menarik perhatian orang lain (ghayr mahram), walaupun secara lahiriah penampilannya mungkin tampak serupa. Oleh karena itu, memahami niat dan tujuannya menjadi sangat penting dalam menilai apakah suatu penampilan tergolong tabarruj atau tidak.

Kajian terhadap hadis-hadis tematik yang berkaitan dengan tabarruj menjadi penting untuk memahami batas-batas yang telah ditetapkan Islam, serta dampak sosial dan spiritual dari penyimpangan terhadap adab berpakaian. Dengan pendekatan tematik (maudhū‘ī), penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan tabarruj, baik dari sisi makna, konteks, maupun relevansinya dengan fenomena kontemporer di kalangan wanita muslimah.

Di zaman sekarang sangat berpengaruh sekali mode dalam berpakaian, pengaruh dalam budaya maupun dalam zaman yang sudah modern ini, yang disayangkan sekali menjadikan manusia untuk memahami manfaat dan fungsi dalam berpakaian. Maka dari itu, Allah swt memberikan pemahaman khusus untuk para wanita bagaimana cara memakai pakaian dengan benar di dalam syariat Islam. Bahkan di dalam Al-Qur’andan hadis juga sudah diberikan kekhususan kepada para wanita tentang batasan dalam berpakaian secara terperinci, kita harus memahami isi Al-Qur’andan Hadis. karena keduanya adalah pedoman dalam agama Islam.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian. apakah konsep tabarruj di kalangan kaum wanita di jaman sekarang harus sesuai syariat Islam seperti di jaman dulu apa tidak, dan bagaimana orang tersebut memakai kecantikan agar tidak ketinggalan jaman namun sesuai syariat Islam. Adapun judul penelitian ini adalah *“Bentuk Tabarruj dan Fenomenanya pada Penampilan Wanita*

Muslimah (Kajian Hadis Tematik)''.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas bahwasannya fenomena bertabarruj pada Wanita Muslimah seringkali kita temukan di zaman modern ini dan hal tersebut tentu sangat dilarang oleh Nabi SAW. Berangkat dari akar masalah tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya rumusan masalah yang bisa diambil adalah sebagai berikut:

1. Apa saja hadis-hadis tentang *tabarruj*?
2. Bagaimana konsep *tabarruj* menurut hadis?
3. Bagaimana fenomena *tabarruj* di kalangan wanita muslimah dalam tinjauan hadis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang telah disebutkan dalam rumusan masalah tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hadis – hadis tentang *tabarruj*.
2. Mengetahui konsep *tabarruj* menurut hadis.
3. Mengetahui fenomena *tabarruj* di kalangan wanita muslimah dalam tinjauan hadis.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dalam bidang keilmuan secara teoritis dan praktis adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangan keilmuan mengenai konsep *tabarruj* dan cara fenomenanya bagi muslimah di zaman yang modern ini, agar lebih memahami dan dapat memperaktekannya.
 - b. Sebagai minat dan ketertarikan masyarakat untuk lebih menggali lebih dalam bidang keilmuan yang terdapat pada hal-hal yang tak terduga dalam era modern ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini menjadikan pelajaran bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya mahasiswa dari jurusan ilmu hadis.
- b. Memberikan dan menambah wawasan keilmuan khususnya bagi para civitas akademika yang tertarik dengan konsep *tabarruj*.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Vera Nur Azmi (2022) dengan jurnal yang berjudul “Makna Tabarruj Perspektif Hadis dalam Kitab Syarah Shahih Muslim Karya Imam An-Nawawi (631-676 H)” Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tabarruj dalam sudut pandang hadis adalah wanita yang memperlihatkan aurat, perhiasan, dan kecantikannya kepada bukan mahramnya. Dalam syarah shahih muslim yang menjadi objek penelitian ini ditemukan kualitas hadis tentang tabarruj itu ada dua jenis, yaitu hadis shahih dan hasan. Selanjutnya ayat Al-Qur’anjuga tidak bertentangan dengan kualitas matan hadis. Maka dari itu, yang menjadi fokus dasar penelitian dalam kitab Syarah Shahih Muslim tentang makna tabarruj ialah berfokus pada hadis-hadis tentang larangan memperlihatkan aurat dan menyambung rambut bagi perempuan. Persamaan skripsi di atas dengan skripsi yang ingin di kaji adalah memiliki persamaan mengenai pembahasan makna tabarruj dengan perbedaannya ada pada objek kajian, untuk skripsi vera nur azmi membahas Makna Tabarruj Perspektif Hadis dalam Kitab Syarah Shahih Muslim Karya Imam An-Nawawi (631-676 H)” sedangkan skripsi yang akan di bahas menjelaskan mengenai fenomena tabarruj dikalangan Wanita Muslimah.
2. Nanda Elok Prasasti (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Tabarruj Menurut Ahmad Mustafa al-Maragi dalam Kitab Tafsir al-Maragi” Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut al-Maragi, tabarruj adalah perbuatan seorang wanita yang memamerkan kecantikan tubuhnya yang perlu disembunyikan, tanpa memperlihatkan perhiasan dan bagian tubuh yang menarik perhatian pria seperti yang dilakukan wanita pada zaman Jahiliyah. Tabarruj

jahiliyah di sini tidak ada pada masa jahiliyah sebelum kedatangan Islam, melainkan pada masa jahiliyah setelah kedatangan Islam. Dalam tafsirnya, al-Maragi tidak memasukkan kisah-kisah israiliyyat seperti para mufasssir sebelumnya. Selanjutnya, al-Maragi menambahkan kutipan pada penjelasannya dan sumber penjelasannya juga berasal dari gurunya, yakni Muhammad Abduh dan Rashid Rida.

Persamaan skripsi di atas dengan skripsi yang ingin di kaji adalah memiliki persamaan mengenai pembahasan definisi tabarruj dengan seorang Wanita yang selalu memamerkan kecantikan dan perhiasan di hadapan para lelaki perbedaannya ada pada objek kajian, untuk skripsi nanda elok prasasti membahas Tabarruj menurut para ulama sedangkan skripsi yang akan di bahas menjelaskan mengenai bentuk tabaruj dan fenomena tabarruj dikalangan Wanita Muslimah.

3. Sara Nur Shopa (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi berhias bagi wanita pada perspektif Al-Qur’an: Studi komparatif tafsir fi zhilal Al-Qur’an dengan tafsir ibnu katsir pada surat al-ahzab ayat 33.” Skripsi ini memuat pembahasan tentang tata rias wajah yang baik pada wanita muslimah, serta dampak *tabarruj* pada Q.s. Al-Ahzab ayat 33 menurut tafsir Al-Qur’an Fi Zhilal dan tafsir Ibnu Katsir. Dalam penyajian skripsi ini, Penulis menggunakan metode deskriptif komparatif untuk menemukan kunci perbedaan ideologi antara kedua tafsir tersebut, dari mana penulis akan menemukan perbedaan tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan juga bahwa tabarruj adalah perintah bagi umat Islam untuk selalu berada di rumah, jika tidak ada kebutuhan yang besar untuk beraktivitas di luar keluarga, namun menurut tafsir Ibnu Katsir, tetapi merupakan larangan muslim agar tidak keluar rumah untuk menjaga kebersihannya, jangan sampai mereka berperilaku seperti jahiliyah hingga bertabarruj yang dapat atau merugikan semua orang pada akhirnya. Umat Islam harus menyadari pentingnya melindungi diri dari bisikan setan yang ingin menjerumuskan mereka ke dalam lubang dosa. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tafsir tabarruj adalah perintah bagi umat Islam untuk selalu berada di rumah jika

tidak ada kebutuhan yang besar untuk beraktivitas di luar keluarga, namun menurut tafsir Ibnu Katsir, tetapi merupakan larangan bagi umat Islam untuk jangan keluar rumah dengan menjaga kebersihan, jangan sampai mereka berperilaku biadab seperti jahiliyah, yang pada akhirnya merugikan semua. Umat Islam harus sadar betapa pentingnya menjaga diri dari bisikan setan akan terjerumusnya mereka ke dalam sebuah dosa yang besar.

Persamaan skripsi di atas dengan skripsi yang ingin di kaji adalah memiliki persamaan mengenai pembahasan bahwa larangan tabarruj bagi Wanita Muslimah keluar dari rumah dengan keadaan berhias hingga mereka berperilaku tabarruj dan orang bertabarruj akan mendapatkan sanksi di dunia maupun di akhirat, perbedaan dalam skripsi sara nur shopa adalah diketahui bahwa metode yang digunakan memakai studi komparatif sedangkan skripsi yang saya bahas menggunakan studi tematik.

4. Nurmiati (2019) dengan skripsi yang berjudul “Tabarruj dalam Al-Qur’an (Perspektif Mahasiswi Asrama Putri Iain Palopo)” Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Makna Tabarruj dalam Al-Qur’an adalah menyombongkan diri, yaitu wanita yang bersolek atau merias wajah untuk mempercantik diri yang dilakukan untuk memamerkan kecantikan atau keindahan tubuh, sehingga menimbulkan ketertarikan bagi lawan jenis. 2) Sebagian besar mahasiswa yang tinggal di Asrama Putri IAIN Palopo memahami arti kata tabarruj. Mereka memahami tabarruj berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’anyang berkaitan dengan tabarruj. 3) Konsep tabarruj di Era Modern adalah cara berpakaian yang digunakan dengan niat agar dapat pengakuan bahwa dirinya itu cantik dan elok.
5. Asni (2017) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Labelisasi Halal dan Perilaku Tabarruj Terhadap Minat Beli Kosmetik (Studi Mahasiswi STIM Nitro Makassar)” Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa 1) minat beli kosmetik terpengaruh oleh labelisasi halal yang memiliki pengaruh positif yang signifikan 2) minat beli kosmetik terpengaruh oleh perilaku *tabarruj* yang negatif dan signifikan 3) minat beli kosmetik terpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap labelisasi halal dan perilaku *tabarruj*.

6. Gita Rosmala (2021) dalam skripsi yang berjudul “Silaturahmi dalam Perspektif Hadis (Kajian Hadis Tematik)”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa memahami persahabatan tidak hanya tentang penampilan, tetapi juga tentang aspek hati. Karena dengan kombinasi senam tubuh dan senam jantung, kita bisa mendapatkan kekuatan untuk membangun hubungan yang lebih baik. Pentingnya Hadis-Hadis persahabatan dengan konteks kekinian sangatlah penting. Hal ini dapat dilihat dalam penerapan Hadis tentang kewajiban umat Islam lainnya. Persahabatan dengan sesama manusia semakin maju saat ini melalui keberadaan media sosial dan kelanjutan dari silaturahmi. Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan penelitian kepustakaan (Library Research), buku, jurnal, artikel dan dari aplikasi pencari hadis.
7. Dima Anugrah Tasya Prandito (2022) “Studi Tematik Hadis-Hadis Zuhud dan Relevansinya di Zaman Sekarang”. Persoalan penerapan zuhud saat ini bersumber dari anggapan bahwa zuhud dipahami, di satu sisi, sebagai kehidupan yang meninggalkan harta, menolak segala kesenangan duniawi dan mengharamkan segala yang halal. Sebaliknya, ada orang yang dengan sombong atau angkuh menginginkan kehidupan duniawi. Oleh karena itu, masyarakat saat ini mungkin adalah masyarakat yang mengabaikan ajaran zuhud yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Lantas seberapa akuratlah konsep zuhud dalam Hadis dan kehidupan Nabi SAW serta relevansinya saat ini? Karya ini menggunakan penelitian kepustakaan yang kemudian dipadukan dengan penelitian kepustakaan (Library Research) sebagai teknik pengumpulan data. Sumber informasi utama adalah kitab *Shahih Bukhari* dan juga kitab *syarah Fathul Bari*. Konsep zuhud berdasarkan kajian Hadis-Hadis yang berkaitan dengan zuhud dan dianalisis secara tematik yaitu hidup sebagai orang asing atau musafir di dunia, dianjurkan bersedekah sebelum terlambat, harta adalah perhiasan harta. Dia yang tidur di dalamnya, tenggelam di dunia dan fakta bahwa kekayaan adalah kekayaan adalah hati. Pada dasarnya konsep zuhud dalam kehidupan Nabi SAW dan konsep zuhud pada zaman modern sangat berkaitan,

terangkum dalam empat poin. Artinya, zuhud pada dasarnya mensyaratkan seseorang untuk bersikap moderat dalam kaitannya dengan kesenangan dunia, zuhud pada dasarnya adalah penggunaan kekayaan dengan sebaik-baiknya, zuhud pada dasarnya adalah kesadaran akan matinya dunia, zuhud pada dasarnya berarti menjadi dewasa dan mempersiapkan kehidupan dunia dengan sebenar-benarnya sebelum waktu penyesalan datang.

F. Kerangka Teori

Menurut Ali Muhidin Sambas dalam Manajemen Perkantoran UPI (Bagaimana Menyusun Kerangka Berpikir Penelitian), kerangka berpikir adalah narasi (deskripsi) atau pernyataan (proposisi) yang terdiri dari kerangka konseptual yang digunakan untuk mengatasi masalah yang dirasakan atau diartikulasikan. Konteks atau pola pikir dalam penelitian kualitatif memiliki peran penting dalam menentukan kejelasan dan validitas seluruh proses penelitian. Dengan menggunakan kerangka berpikir yang tepat, peneliti dapat menentukan analisis, interpretasi, dan pemahaman terhadap data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif. Konteks atau pola pikir penelitian kualitatif sangat menentukan kejelasan dan validitas seluruh proses penelitian.

1. Definisi *tabarruj*

Dalam Buku Quraish Shihab (264: 2002) kata (تبرج) *tabarrajna* dan (تبرج) *tabarruj* terambil dari kata (برجن) *barrajna* yang berarti *terlihat* dan *meninggi*. Ini juga dapat dimaknai sebagai kejelasan dan keterbukaan karena hal tersebut menggambarkan sesuatu yang *terlihat* dan *tinggi*. Menurut kamus Al-Munawwir (76: 1997) kata tersebut merujuk pada memperlihatkan hiasan dan kecantikan bahasa kepada orang lain.

2. Pandangan Hukum Islam tentang *Tabarruj*

Dalam bukunya, Prof. Huzaemah mengungkapkan bahwa wanita sesuai dengan kodratnya memiliki kecenderungan suka dalam berhias. Dalam Islam, dandanan (menghias diri) diperbolehkan asalkan tidak menarik perhatian orang secara berlebihan atau membangkitkan syahwat atau hasrat seksual. Tujuan dari

izin ini adalah untuk menjaga kehormatan dan kesopanan dalam berinteraksi antara pria dan wanita.

3. Kajian Tematik

Menurut kamus Bahasa Indonesia (1530: 2008) kajian atau studi merujuk pada penelitian ilmiah, studi, kajian, dan telaahan. Dalam halaman lain (1663: 2008), tematik atau tema didefinisikan sebagai gagasan pokok atau landasan suatu cerita. Dalam buku Dede Mardiana (150 – 151: 2021) penelitian tematik adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mendefinisikan topik-topik yang berkaitan dengan suatu topik penelitian.

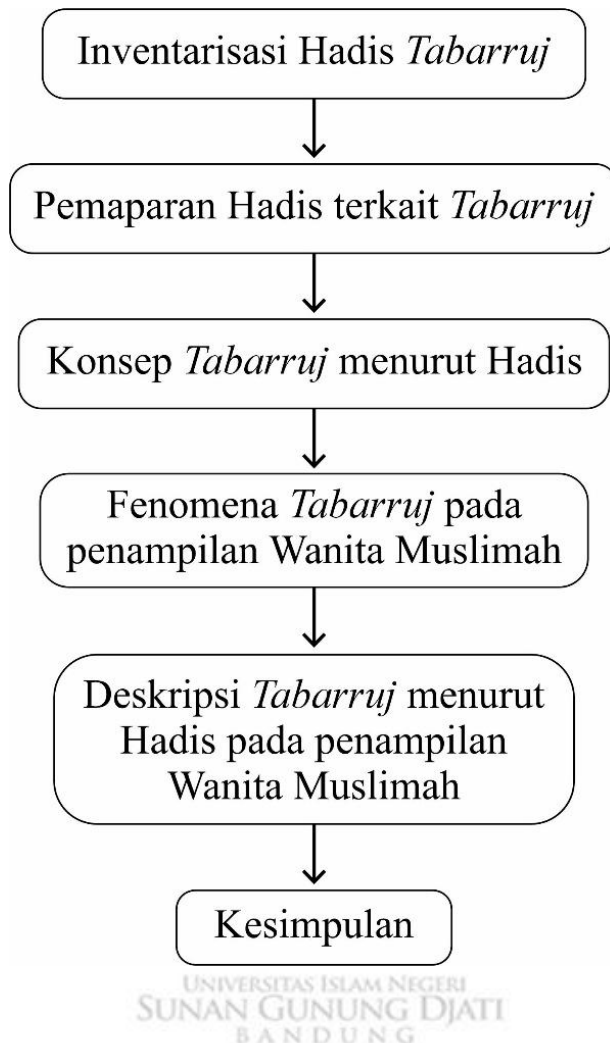
4. Hadis

Secara etimologi Mahmud Thahan menjelaskan (12: 2010), kata “hadis” memiliki arti “*al-Jadid*” yang berarti “baru”. Dalam bentuk jamak, istilah ini menjadi “*Ahaadits*”, dalam konteks yang berlawanan dengan “*qiyas*”. Secara terminologi, hadis merujuk pada segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, baik itu dalam bentuk perkataan, perbuatan, *taqrir* (diam), maupun sifat.

5. Penampilan Wanita Muslimah

Salah satu kewajiban penampilan wanita muslimah ialah berhijab. Dalam *lisan al-‘Arab* karya Ibnu Manzhur (649 – 650: t.th.) menjelaskan, asal usul kata “*jilbab*” ialah dari bahasa Arab yang berarti penghalang, penutup, pelindung, sarung, kemeja, dan kerudung/selendang. Secara khusus, jilbab juga mengacu pada kain yang lebar yang digunakan oleh wanita untuk menutupi kepala dan dadanya. Namun, dalam pengertian istilahnya Al-Qurthubi (243: 1964) menyatakan bahwa jilbab merujuk pada pakaian yang lebih besar dari kerudung dan mampu menutupi seluruh tubuh wanita.

KERANGKA BERFIKIR



G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan serangkaian pembahasan yang terlibat dalam penelitian. sehingga sebuah penelitian tersebut tersusun secara teratur dan konsisten. Sistematika penulisan memberikan kemudahan pada peneliti untuk melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini terdapat lima bab yang diuraikan sebagai berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, keunggulan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori dan objek-objek pendukung yang bertujuan agar penelitian ini lebih bersifat ilmiah. Dalam bab ini peneliti berfokus pada kajian teori tentang hadis tematik, tabarruj dan penampilan wanita muslimah.

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian.

Bab keempat berisi tentang pembahasan yaitu sebagai berikut,

1. Pembahasan mengenai bentuk *tabarruj* dan klasifikasi hadis yang berkaitan dengan *tabarruj*
2. Analisis bentuk *tabarruj* dan fenomenanya pada penampilan wanita muslimah.

Bab kelima yaitu penutup, berisi tentang simpulan penelitian dan saran.

